

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Jumlah penduduk Indonesia terus mengalami penambahan penduduk dengan tingkat pertumbuhan penduduk sekitar 1,2% tiap tahunnya (BPS, 2015). Merupakan salah satu faktor yang memicu pesatnya perkembangan usaha sektor peternakan. Usaha peternakan dapat dikatakan sebagai penyerap tenaga kerja yang cukup besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Broiler merupakan salah satu komoditas ternak unggas penghasil daging yang potensial dan dapat diandalkan karena memiliki kemampuan dalam mengkonversi pakan dengan sangat baik.

Peternak ayam broiler di Indonesia umumnya adalah peternak yang memiliki skala usaha dengan kapasitas 4.000 – 6.000 (Rasyaf, 2011). Saat ini usaha peternakan ayam broiler semakin berkembang dengan adanya pemeliharaan ayam broiler dengan pola kemitraan. Sedangkan pengertian kemitraan secara konseptual yaitu adanya kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai oleh pembinaan dan pengembangan berkelanjutan oleh usaha menengah atau besar dengan prinsip saling memerlukan, memperkuat dan menguntungkan (Soemardjo, 2004).

Komoditas ayam broiler mempunyai prospek pasar yang sangat baik karena didukung oleh karakteristik produk yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat Indonesia yang sebagian besar muslim, kolesterol relatif lebih rendah sehingga relatif aman bagi penderita hipertensi, harga relatif murah (dibandingkan daging sapi maupun kambing) dengan akses yang mudah diperoleh karena sudah menyebar diseluruh wilayah tanah air. Disamping itu, komoditas ini merupakan pendorong utama penyediaan protein hewani nasional, sehingga peluang yang

baik ini menjadi lebih terbuka. Namun, sebagai salah satu usaha yang bergerak dalam aspek budidaya, ternak broiler memiliki resiko yang cukup besar. Resiko dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti performa ayam, harga jual ayam yang fluktuatif, lingkungan sosial dan aspek non teknis. Kondisi pemeliharaan ayam broiler yang padat modal dan beresiko tersebut, menyebabkan perkembangnya beberapa pola/sistem broiler. Secara garis besar terdapat beberapa 3 sistem usaha pemeliharaan ayam broiler yang berkembang di masyarakat, yaitu mandiri, semi mandiri dan kemitraan.

Sistem mandiri adalah sistem usaha beternak broiler dengan modal sepenuhnya ditanggung peternak. Peternak menyediakan kandang, peralatan, tenaga kerja dan sarana produksi ternak (DOC, pakan, dan obat-obatan) serta memasarkan sendiri ternaknya baik ternak hidup maupun dalam bentuk karkas (daging). Sistem semi-mandiri merupakan sistem beternak broiler yang modal, proses produksi, dan pemasaran tidak sepenuhnya dilakukan sendiri oleh peternak tetapi ada beberapa unsur yang dibantu pihak lain sesuai dengan keinginan dan kemampuan peternak dengan perjanjian tertentu. Jadi, yang membedakan dengan sistem mandiri adalah ada unsur kerja sama antara peternak dengan perorangan atau perusahaan yang bergerak dalam usaha pengadaan saponak dan pemasaran hasil seperti *Poultry Shop* atau perusahaan atau toko yang menjual saponak unggas. Pada pemeliharaan ayam broiler kemitraan, peternak memiliki kewajiban untuk menyediakan kandang beserta perlengkapannya dan melaksanakan pemeliharaan ayam dari awal hingga panen. Perusahaan-perusahaan multinasional seperti JAPFA, Charoen Pokphand, Wonokoyo dan Patriot sebagai perusahaan inti, akan memberikan modal berupa sarana dan prasarana produksi, seperti bibit,

pakan, obat-obatan, dan bimbingan teknis dari petugas lapangan yang diberikan oleh perusahaan inti. Penjualan atau pemasaran ayam broiler dilakukan oleh perusahaan inti dan perusahaan inti berhak mengatur jadwal panen serta berkewajiban untuk membeli ayam dari peternak dengan harga kontrak yang telah ditentukan.

Ayam broiler merupakan salah satu ras ternak unggas yang cukup populer dan banyak dipelihara oleh peternak di Sumatera Barat sebagai penghasil daging karena memiliki beberapa keunggulan, seperti laju pertumbuhan yang cepat dan kemampuan mengkonversi ransum yang efisien dibanding ayam ras lainnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik provinsi Sumatera Barat, Populasi ayam pedaging di provinsi Sumatera Barat pada tahun 2012 mencapai 17.439.623 ekor dan pada tahun 2016 mencapai 18.790.036 ekor dengan pertumbuhan sebesar 2,08 %. Tingginya jumlah populasi ayam pedaging di provinsi Sumatera Barat berdampak pula terhadap peningkatan produksi daging ayam di Padang setiap tahunnya. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan hewan melaporkan bahwa pada tahun 2015 produksi daging ayam di Padang sebanyak 2.012.279,92 kg dan tahun 2016 sebanyak 2.037.762,00 kg. Salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya populasi ayam pedaging di Padang adalah permintaan pasar akan kebutuhan daging ayam broiler semakin tinggi setiap tahunnya.

Tingginya permintaan daging ayam di Padang merupakan peluang bagi peternak ayam broiler, namun tingginya angka kematian akibat pengaruh lingkungan menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya keuntungan yang didapat oleh peternak. Disamping itu keuntungan yang diperoleh peternak juga

sangat dipengaruhi oleh performa produksi ayam broiler, sehingga peternak perlu mengoptimalkan performa produksi ayam broiler untuk menghasilkan keuntungan. Semakin cepat kenaikan bobot badan ayam broiler dengan angka konversi pakan yang rendah, maka keuntungan yang didapat akan semakin tinggi. Saat ini, peternak mulai menggunakan teknologi dalam pemeliharaan ayam broiler, salah satunya yaitu penggunaan teknologi kandang dengan sistem *Closed House* pada pemeliharaan ayam broiler. *Closed House* adalah kandang dengan sistem ventilasi tertutup, yang pada prinsipnya dapat mengatur suhu, kelembaban, kecepatan angin, dan cahaya yang masuk ke dalam kandang yang disesuaikan dengan kebutuhan ayam broiler. Menurut Rasyaf (2002), ayam broiler tumbuh optimal pada temperatur 19-21°C. Sehingga dengan adanya kandang dengan sistem *Closed House* diharapkan mampu menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman sesuai dengan temperatur optimal pertumbuhan ayam broiler dan ayam broiler mampu tumbuh optimal sesuai dengan potensi genetiknya.

Salah satu perusahaan yang menggunakan kandang sistem *Closed House* yaitu PT. Charoen Pokphand. PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) adalah perusahaan berbasis agribisnis di Indonesia yang memproduksi peralatan peternakan. CPIN terbagi menjadi beberapa unit, seperti pakan ternak, pengembangbiakan ternak, pengolahan ternak, dan unit kantong plastik. CPIN didirikan di Indonesia dibawah nama PT. Charoen Pokphand Indonesia Animal Feedmill Co. Limited. PT Charoen Pokphand Indonesia yang sebagai pelopor industri perunggasan di Indonesia yang telah lama menggunakan teknologi *Closed Housed* dan juga memiliki kepedulian yang besar dalam bidang pendidikan, PT CPI menghibahkan kandang *Closed House* beserta peralatannya dan berperan

aktif memberikan pendampingan dalam pengelolaan *Closed House*. Hibah *Closed House* tersebut telah diberikan kepada sejumlah perguruan tinggi, yaitu Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED), Universitas Diponegoro (UNDIP), Universitas Hasanuddin (UNHAS), dan yang terbaru adalah Universitas Andalas (UNAND).

Pembangunan *Closed House* di Universitas Andalas merupakan *Closed House* ayam broiler pertama di Sumatera Barat. Dan telah diresmikan pada tanggal 22 november 2018 setelah sebelumnya dilakukan penandatanganan MOU serah terima hibah kandang pada April 2018 lalu dan diisi anak ayam (DOC) pada tanggal 5 Oktober 2018. Panjang dan lebar *Closed House* Unand yaitu 120 m dan 12 m yang berlokasi di kawasan kampus Universitas Andalas berkapasitas 20.000 ekor ayam dengan anggaran pembangunan *Closed Housed* lebih kurang Rp3.500.000.000,00. Dengan biaya investasi yang tinggi, maka diperlukan waktu untuk mengembalikan semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Tingginya biaya investasi yang dibutuhkan di awal pemeliharaan, membuat peternak dengan keterbatasan modal belum mampu membangun kandang dengan sistem *Closed House* dan timbul anggapan bahwa biaya investasi yang dikeluarkan tidak sebanding dengan keuntungan yang didapat.

Jika ditelusuri Universitas Andalas belum melakukan analisis kelayakan, walaupun pihak PT Charoen Pokphan sudah melakukan untuk tempat lain. Dengan demikian dirasa perlu untuk melakukan penelitian untuk mengetahui performa produksi ayam broiler, B/C ratio dan analisis finansial pemeliharaan ayam broiler yang dipelihara dengan sistem *Closed House* di UPT Peternakan Universitas Andalas.

Berdasarkan penjas diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Finansial Pemeliharaan *Broiler* di Kandang *Closed House* UPT Peternakan Universitas Andalas”

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana performa ayam broiler yang di pelihara di kandang *Closed House* UPT Universitas Andalas
2. Bagaimana kelayakan usaha peternakan ayam broiler di kandang *Closed House* Universitas Andalas di tinjau dari aspek finansial

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui performa ayam broiler yang dipelihara di kandang *Closed House* UPT Universitas Andalas
2. Untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha Pemeliharaan Broiler di Kandang *Closed House* UPT Peternakan Universitas Andalas di tinjau dari aspek finansial

### **1.4. Manfaat penelitian**

1. Sebagai sumbangan pemikiran kepada peternak ayam broiler dalam menentukan perkembangan dan kelayakan finansial usaha yang telah dijalankannya.
2. Sebagai masukan untuk kelanjutan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.